

TANGGAPAN PENGUSAHA “AYAM DAN BEBEK GANJA” TERHADAP IMBAUAN PENAMAAN PRODUK MAKANAN

ENTREPRENEURS OF “AYAM DAN BEBEK GANJA” RESPOND TO THE ADMONITION FOR NAMING THE FOOD PRODUCTS

Pandu Pratama Putra

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda Utara
Pos-el: panducook@gmail.com

*)Naskah diterima: 24 Juli 2023; direvisi: 24 Juli 2023; disetujui: 31 Oktober 2023

Abstrak

Makanan di era modern saat ini makin berkembang dan bervariasi. Variasi makanan menciptakan kreasi makanan beserta dengan nama-nama yang unik. Salah satu makanan dengan nama yang menarik perhatian hadir pertama kali di Samarinda, yaitu ayam dan bebek ganja. Makanan ini menjadi viral di masyarakat karena rasanya yang enak walaupun penamaannya menciptakan perdebatan. Surat imbauan Pemerintah Kota Samarinda terhadap penamaan makanan ini lantas menciptakan kreativitas pengusaha untuk mengubah nama makanan tersebut dengan nama lain. Perubahan ini menciptakan fenomena kebahasaan yang layak untuk diketahui. Penelitian ini akan melihat perubahan kata dengan teori perubahan kata yang dimiliki oleh ilmu fonologi. Perubahan akan ditinjau dari bentuk *zeroisasi*, *anaptiksis*, perubahan fonem, dan perubahan simbol. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menelaah data perubahan nama. Penelitian ini akan menunjukkan hasil dari upaya perubahan kata ganja menjadi kata lain dan melihat apakah perubahan kata tersebut menghasilkan makna yang menjauh dari makna ganja secara leksikal.

Kata kunci: makanan, ganja, zeroisasi, anaptiksis, perubahan fonem

Abstract

Food in the modern era is currently growing and varied. The variations of food create many creations with unique names. One of the foods with a interesting name appeared for the first time in Samarinda, namely ayam dan bebek ganja. This food has become viral in society because it tastes good even the name of it invites pros and cons. The appeal letter from the Government of Samarinda City regarding the naming of this food then created the creativity of entrepreneurs to change the name of the food to another name. This change creates a linguistic phenomenon that is worth knowing about. This research will look at word changes with the word change theory which is owned by the science of phonology. The changes will be reviewed from the form of zeroization, anaptaxis, phoneme changes, and symbol changes. This study used a descriptive qualitative method to examine the data of the changing of the name. This study will show the results of efforts to change the word ganja into another word and to see if the change in the word produces a meaning that is far from the lexical meaning of ganja.

Keywords: food, cannabis, zeroization, anaptaxis, phoneme changes

PENDAHULUAN

Makanan adalah kebutuhan dasar umat manusia. Makanan yang baik dapat mendukung lancarnya aktivitas harian manusia. Di samping itu, pilihan makanan baik hari ini makin beragam bentuknya.

Ragam menu makanan di masyarakat terus berkembang. Sajian baru hasil kreasi tata boga masyarakat berkembang mengikuti pola makan masyarakatnya. Indonesia, misalnya, memiliki kecintaan terhadap rasa pedas sehingga kreasi tata boga yang muncul di masyarakat cenderung bercita rasa pedas, seperti ayam rica-rica, dendeng balado, ayam geprek, seblak, dan lain sebagainya. Sumber protein yang digunakan dalam olahan tata boga di Indonesia juga cenderung ke olahan unggas, seperti ayam dan bebek. Hal ini terbukti dari hasil survei Kompas.id (2023) yang menyatakan bahwa setengah dari responden hanya mengonsumsi 10 kali daging sapi dalam setahun dan seperempatnya menyebutkan sekali dalam sebulan. Adapun penikmat daging ayam terus meningkat dengan setidaknya satu rumah tangga mengonsumsi 1–2kg daging ayam per bulan (Kompas.id:2023).

Masyarakat di kota Samarinda memiliki selera makan yang sama seperti kebanyakan masyarakat Indonesia. Olahan unggas yang rasanya pedas menjamur di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Terdapat satu olahan unik yang memiliki nama unik dan muncul pertama kali di Samarinda. Olahan unik tersebut bernama ayam atau bebek ganja.

Olahan ayam atau bebek ganja pada awalnya hanya diberi nama ayam goreng atau bebek goreng. Hidangan ini disajikan dengan nasi dan sambal korek. Akan tetapi, sajian ini menjadi beda karena penambahan kangkung cacah yang digoreng kering sebagai pelengkap makanan.

Sekumpulan pecinta makanan di Samarinda lalu menamai ayam goreng atau bebek goreng beserta cacahan kangkung gorengnya itu dengan sebutan ganja. Bentuk kangkung cacah yang digoreng kering menurut mereka menyerupai ganja kering. Rasa nikmat dari gurihnya kangkung goreng membuat pecinta makanan di Samarinda merasa ketagihan dan menyerupakan rasa ketagihan itu dengan rasa ketagihan terhadap ganja (Etamnews.com:2022).

Hidangan ayam atau bebek ganja lalu viral dan membuat munculnya banyak warung makan yang menyajikan hidangan dan nama serupa. Setelah viral, makanan ini lalu mendapatkan sedikit perdebatan di masyarakat Samarinda. Penamaannya yang menyerupai nama zat adiktif golongan I adalah poin utama permasalahan.

Pemerintah Kota Samarinda yang melihat maraknya penggunaan nama ganja pada makanan lantas mengimbau melalui surat imbauan nomor 44351/2215/100.17 tanggal 27 Juni 2022. Surat imbauan tersebut menyebutkan pelarangan penamaan ganja untuk makanan dengan tujuan agar anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus tidak menganggap remeh zat adiktif tersebut. Surat imbauan itu juga didasarkan pada fatwa MUI Nomor 4 Tahun 2003 tentang Standardisasi Fatwa Halal. Bagian keempat poin pertama dalam fatwa tersebut yang menjadikan surat imbauan ini menjadi kuat dan didukung oleh masyarakat.

Imbauan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kota Samarinda ini lantas direspons oleh pengusaha dengan baik. Sebagian besar pengusaha mencoba untuk mengubah nama menu ayam dan bebek ganja menjadi nama lain. Perubahan yang dilakukan pengusaha terhadap nama makanan tersebut sebatas

pada penggantian, penghilangan, atau penambahan huruf.

Perubahan nama ayam atau bebek ganja yang dilakukan pengusaha ini lantas menimbulkan fenomena kebahasaan yang unik dan layak untuk diketahui. Upaya kreatif pengusaha mengganti nama dapat ditinjau melalui ilmu linguistik. Fenomena kreatif pengusaha untuk menyiasati imbauan dengan mengubah, menambah, atau menghilangkan huruf dapat dilihat melalui kacamata teori fonologi, yaitu perubahan kata atau bunyi kata.

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa (Chaer 2003:102). Kajian dalam penelitian ini hanya melihat bagian kecil yang berubah dari sebuah kata. Perubahan-perubahan kreatif yang dilakukan oleh para pengusaha ayam dan bebek ganja dapat ditinjau dari bentuk perubahan bunyi yang dihasilkan dari perubahan-perubahan fonem dalam satu kata tersebut.

Penelitian yang membahas perubahan nama pada makanan sebagai objeknya dan ditinjau dari sisi kebahasaan belum terdapat hingga saat ini. Namun, penelitian yang berfokus pada perubahan-perubahan kata terdapat pada penelitian Atmoko (2018). Penelitian tersebut membahas terkait gejala bahasa dalam pembentukan kata bahasa gaul yang objeknya diambil dari grup *chat* Line bernama Remaja Perumahan Kartika Wanasari Indah Cibitung Bekasi. Perubahan kata pada penelitian ini dilihat dari sudut pandang pembentukan kata dengan beberapa gejala, seperti analogi, kontaminasi, pleonasme, hiperkorek, penambahan fonem, penghilangan fonem, kontraksi, metatesis, adaptasi, varian, asimilasi, disimilasi, diftongisasi, monofongisasi, anaptiksis, dan haplologi, Penelitian tersebut menggunakan data berupa

kata-kata baku yang beragam dan diubah ke dalam bahasa gaul.

Penelitian Tanggapan Pengusaha “Ayam dan Bebek Ganja” terhadap Imbauan Penamaan Produk Makanan ini memiliki perbedaan dengan penelitian Atmoko (2018) karena hanya satu kata yang menjadi dasar kata utama yang dilihat upaya pengubahannya. Penelitian ini juga menggunakan objek data yang berbeda, yakni nama sebuah makanan yang khas dan muncul pertama di Samarinda dan pertama di Indonesia, yaitu ayam dan bebek ganja.

Penelitian ini pada akhirnya akan melihat upaya pengusaha untuk menyiasati imbauan dengan mengubah kata ganja menjadi kata lain. Upaya pengusaha juga akan dilihat secara makna leksikal yang pada akhirnya akan menentukan apakah upaya untuk mengubah nama telah berhasil atau sekadar perubahan pada kata-kata.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini mengkaji terkait kata pada sebuah penamaan makanan. Nama makanan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah istilah. Hal ini mengacu pada *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2012: 1) yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas. Istilah yang baik sesuai *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2012:1–2) pada poin c menyebutkan harus bernilai rasa baik. Ini menjadi salah satu alasan tambahan penamaan makanan dengan nama-nama obat-obatan terlarang kurang diperkenankan.

Penelitian ini menggunakan fonologi sebagai landasan teori yang digunakan. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi dalam ujaran (Pateda, 2015:61). Bidang kajian fonologi adalah satuan terkecil dalam sebuah kata, yaitu fonem.

Kajian perubahan kata sangat dekat dengan kajian morfologi. Namun, penelitian ini tidak menggunakan teori perubahan kata pada morfologi karena yang dilihat hanya perubahan pada fonem dan bukan morfem seperti bidang kajian morfologi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Pateda (2015:81) bahwa objek struktural morfem merupakan tingkatan terendah pada kata, sedangkan satuan paling kecil sebuah kata adalah fonem yang bukan wewenang kajian morfologi.

Penelitian ini melihat data dengan perubahan bunyi pada sebuah kata. Perubahan bunyi dari data tervisualisasikan dengan bentuk tulisan yang menjadi data. Beberapa perubahan kata yang digunakan pada penelitian ini, seperti *zeroisasi* meliputi kontraksi dan apokope serta anaptiksis meliputi paragoge.

Zeroisasi menurut Muslich (2015:123) adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau pengeconomian pengucapan. *Zeroisasi* memiliki beberapa model salah satunya adalah kontraksi. Kontraksi adalah model penyingkatan dengan penambahan petik tunggal pada dua kata yang dijadikan satu. Bahasa Inggris sering menggunakan *zeroisasi* model kontraksi ini.

Bahasa Indonesia mengenal model *zeroisasi* lainnya yang dalam penelitian ini digunakan model apokope. Apokope menurut Muslich (2015:124) adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. *Zeroisasi* sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk pembentukan kata dari bahasa asing.

Perubahan kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah anaptiksis. Menurut Muslich (2008:101 – 108) anaptiksis adalah proses penambahan suatu bunyi dalam suatu kata untuk melancarkan ucapan. Hal ini diperkuat oleh Kridalaksana (2009: 15–16) yang menyebutkan bahwa anaptiksis merupakan penyisipan vokal pendek di antara dua konsonan atau lebih untuk menyederhanakan struktur suku kata.

Penelitian ini juga melihat perubahan-perubahan fonem vokal atau konsonan dan memastikan perubahan-perubahan itu berpengaruh terhadap bunyi supra-segmentalnya. Data juga dapat dilihat dari terdapatnya perubahan kata, seperti terdapatnya perubahan kata, seperti terdapatnya *zeroisasi* atau anaptiksis lalu ditambah dengan fonem baru sehingga muncul bunyi baru dan bentuknya menjadi berubah dari bentuk kata ganja sebagai bentuk awal kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif. Penelitian kualitatif artinya penelitian akan menjelaskan fenomena yang akan diteliti melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Hariwijaya, 2007:85 – 86). Fenomena yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah fenomena pengubahan nama ganja pada makanan yang sudah diimbau untuk diganti oleh Pemerintah Kota Samarinda.

Data menurut Sudaryanto (2015:6) merupakan fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Data yang berhubungan dengan fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nama-nama ayam dan bebek ganja yang telah diubah sedemikian rupa oleh pengusaha. Nama-nama warung dan menu makanan yang awalnya adalah ayam

dan bebek ganja inilah yang menjadi data. Data difoto secara langsung dan dianalisis pada penelitian ini.

Data penelitian ini diambil pada Bulan Juli 2023 di lokasi tempat jualan ayam dan bebek ganja. Beberapa data diambil melalui nama warung yang dibuat secara maya dan hanya tersedia lewat aplikasi pembelian makanan daring. Seluruh data akan dianalisis perubahan bentuknya dan bergeseran bunyi yang berpengaruh terhadap suprasegmentalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

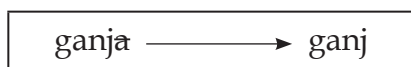
Hasil dalam penelitian ini akan dibahas dan dibedakan berdasarkan cara data tersebut diubah. Pemisahan sesuai dengan cara data tersebut diubah memudahkan untuk menjelaskan upaya apa yang dilakukan oleh pengusaha terhadap perubahan data dan bagaimana pengaruhnya terhadap data kata awal data tersebut.

1.1 Perubahan Kata dengan Apokope

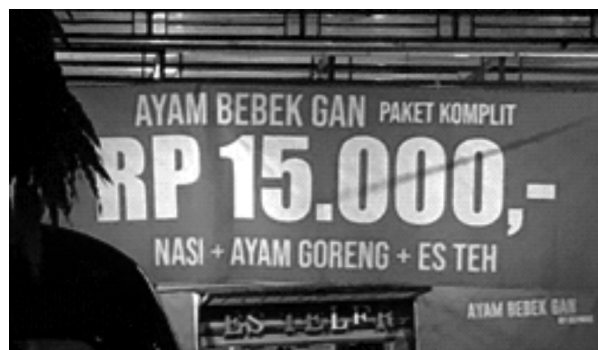


Ayam Bebek Ganj Bung Tomo

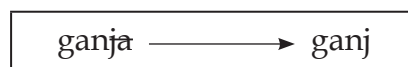
Data di atas menunjukkan perubahan kata ganja menjadi kata lain. Perubahan kata ganja menjadi ganj merupakan perubahan dengan *zeroisasi* model apokope. *Zeroisasi* ini menghilangkan atau menanggalkan satu atau lebih fonem pada akhir kata (Muslich, 2015:124).



Satu fonem, yaitu fonem /a/ pada kata ganja dihilangkan pada data ini. Kata yang dihasilkan dari perubahan itu adalah kata ganj. Kata yang dihasilkan dari perubahan tidak bermakna jika dilihat dari hasil pencarian makna pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berbeda dengan data perubahan apokope lainnya.



Ayam Bebek Gan



Perubahan kata ganja menjadi gan merupakan perubahan kata dengan *zeroisasi* model apokope. Fonem yang hilang dari kata ganja lebih dari satu fonem, yaitu fonem /j/ dan /a/. Berbeda dengan kata ganj yang tidak memiliki makna, kata gan jika dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia masih memiliki makna. Kata gan menunjukkan kependekan dari juragan yang merupakan bentuk kata cakapan yang sering digunakan oleh penjual dan pembeli di internet. Adanya makna lain yang dihasilkan dari perubahan kata ini membuat penjual memiliki alasan yang lebih kuat bahwa makanan yang dijual tidak lagi menggunakan kata ganja.

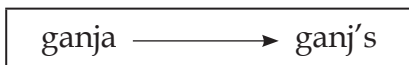
1.2 Perubahan Kata dengan Kontraksi

Perubahan kata dengan *zeroisasi* model kontraksi sebenarnya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia. Model kontraksi akrab digunakan dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menemukan upaya unik untuk mengubah kata ganja men-

jadi kata lain dengan model kontraksi. Namun, kontraksi yang terjadi dapat dikatakan tidak sempurna karena tidak menyingkat dua kata menjadi satu dengan penambahan tanda apostrof. Kontraksi yang terjadi hanya menambahkan tanda apostrof dan satu fonem baru.



Ayam Bebek Ganj's Cak Ali



Kata ganja dalam data ini diubah dengan bentuknya yang menyerupai hasil dari pengubahan kontraksi. Fonem akhir /a/ pada kata ganja dihapus oleh pemilik warung dan digantikan dengan simbol apostrof dan diakhiri oleh fonem /s/. Bentuk ini seperti bahasa Inggris pada kata *it is* yang menjadi *it's*. Kata ganj's dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak memiliki makna karena bahasa Indonesia tidak mengenal menggunakan *zeroisasi* model kontraksi seperti ini.

1.3 Perubahan Kata dengan Paragog



Ayam Bebek Ganjar Acil Arab

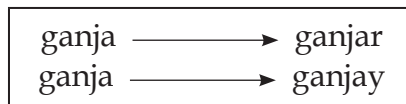
Makan Ayam Bebek Ganjay, Sei Kunjang Perum Karpotek

Super Partner Minuman, Aneka nasi, Ayam ...

★ 4.5 100+ rating | 10.29 km Jarak | \$\$\$\$ 16rb-40rb

Ayam Bebek Ganjay melalui aplikasi Gojek

Perubahan kata ganja dengan cara lain terdapat pada dua data di atas. Kedua data tersebut menggunakan anaptiksis untuk mengubah kata ganja. Model anaptiksis yang digunakan adalah paragog. Paragog adalah sebuah proses penambahan bunyi pada akhir kata (Muslich, 2015:127).



Kedua data tersebut mengalami paragog dengan menambahkan satu fonem pada akhir kata. Data kata ganjar merupakan kata ganja yang mendapatkan penambahan fonem /r/ sehingga menjadi ganjar. Perubahan kata ini mengakibatkan kata tersebut sebenarnya memiliki makna lain dan menjauh dari makna ganja.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kata ganjar bermakna beri hadiah atau imbal. Kata ganjar juga dapat ditujukan pada nama orang seperti pemilik warung makan tersebut yang bisa jadi bernama ganjar atau ditujukan pada tokoh politik, yaitu Ganjar Pranowo yang merupakan mantan Gubernur Jawa Tengah.

Berbeda dengan data lainnya, yaitu ganjay. Data ganjay merupakan kata ganja yang mendapatkan penambahan fonem /y/. Kata ganjay melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak memiliki makna. Kata ganjay bahkan cenderung dekat dengan kata yang kurang begitu baik, yaitu anjay. Kata anjay merupakan kata yang

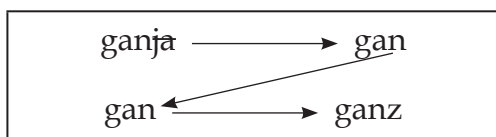
sempat viral karena dihubungkan sebagai pengganti kata anjing dalam sebuah umpatan.

1.4 Perubahan Kata dengan Apokope dan Paragog



Bebek Ganz Borneo

Perubahan kata pada data berikutnya merupakan campuran antara *zeroisasi* model apokope dan anaptiksis model paragog.



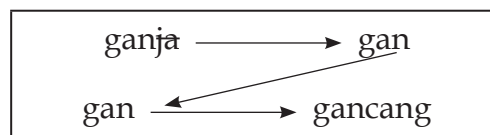
Data kata ganja mendapatkan perubahan dengan menghilangkan dua fonem di bagian akhir, yaitu fonem /j/ dan /a/. Kata gan lalu mendapatkan perubahan kembali dengan menambahkan satu fonem di bagian akhir kata, yaitu fonem /z/. Kata ganz pada data berikut melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak memiliki makna.



Ayam Bebek Gancang Family

Perubahan kata dengan apokope dan paragog selanjutnya adalah penulisan kata gancang. Data tersebut dari kata ganja yang mengalami apokope pada dua fonem akhir, yaitu /j/ dan /a/. Kata gan lalu mendapatkan perubahan kata dengan menambahkan empat fonem di akhir kata,

yaitu fonem /c/, /a/, /n/, dan /g/. Kata gancang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna, yaitu tangkas dan cekatan. Makna yang timbul dari kata gancang telah menjauhi kata ganja.



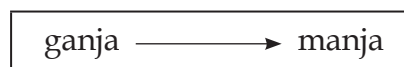
1.5 Perubahan Kata dengan Mengubah Fonem

Perubahan kata berikutnya dilihat dari pengubahan fonem yang dilakukan pada kata ganja. Perubahan fonem /g/ pada kata ganja menjadi fonem /m/ seperti pada data berikut.



Ayam Bebek Manja Sempaja

Perubahan kata dengan pengubahan fonem terjadi pada kata manja. Pada data tersebut, fonem yang mengalami perubahan hanya satu fonem pada bagian awal, yaitu fonem /g/ menjadi /m/.

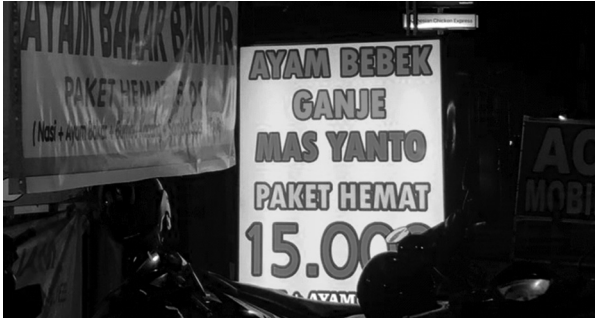


Perubahan fonem /g/ menjadi /m/ mengubah bunyi segmental kata tersebut. Fonem /g/ yang merupakan fonem hambat *plosif* berubah menjadi /m/ yang merupakan fonem nasal. Kata ganja yang keras menjadi halus dengan perubahan fonem tersebut.

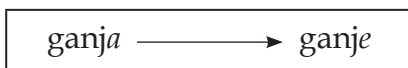
Kata manja juga memiliki makna jika dilihat melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu "sangat kasih" sebagai makna baik dan "kurang baik adat kelakuannya karena selalu diberi hati" sebagai makna

kurang baik. Namun, kedua makna tersebut telah menjauhi makna ganja sebagai obat-obatan terlarang dan diimbau untuk tidak digunakan.

Berbeda dengan kata manja yang mengalami perubahan pada awal kata, data berikutnya mengalami perubahan pada akhir kata.



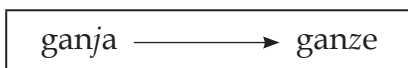
Ayam Bebek Ganje Mas Yanto



Data berikutnya mengalami perubahan fonem pada bagian akhir kata. Fonem /a/ pada akhir kata ganja diubah menjadi fonem /e/. Fonem /a/ pada akhir kata ganja yang memiliki ciri bunyi rendah diubah menjadi fonem /e/ sehingga menjadi bunyi tengah. Fonem /a/ dan fonem /e/ tidak memiliki perbedaan yang jauh berbeda secara ciri. Kata ganje dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak memiliki arti.



Ayam & Bebek Ganza Bunda Inara



Data selanjutnya mengalami perubahan pada fonem /j/ dari kata ganja. Fonem

/j/ diubah menjadi /z/ sehingga menjadi kata ganza. Perubahan fonem /j/ menjadi /z/ juga mengubah bunyi kata tersebut. Fonem /j/ yang merupakan bunyi afrikatif diubah menjadi /z/ yang berjenis bunyi frikatif.



Kata ganza sama halnya dengan data lainnya, yaitu kata ganze. Data dengan kata ganze mengalami dua perubahan fonem akhir, yaitu fonem /j/ menjadi /z/ dan fonem /a/ menjadi /e/. Kata ganza dan kata ganze dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak memiliki makna.

1.6 Perubahan Kata dengan Mengubah Simbol

Perubahan kata berikutnya adalah upaya yang cukup unik dari pemilik warung. Perubahan tidak dilakukan menggunakan zeroisasi, anaptiksis, atau pengubahan fonem, melainkan dengan mengubah simbol.



Ayam & Bebek Ganj4 Perjuangan

Fonem /a/ bagian akhir dari kata ganja pada warung tersebut diubah menjadi

angka 4. Pengubahan simbol fonem /a/ menjadi 4 merupakan perubahan yang secara pengetahuan umum masyarakat masih merujuk pada kata ganja. Penulisan 4 sebagai ganti simbol fonem /a/ akrab digunakan pada keadaan tidak resmi atau bahasa gaul masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak mengenal pemakaian kata dengan campuran huruf dan angka seperti pada data.

PENUTUP

Upaya pengusaha ayam dan bebek ganja dalam menyiasati imbauan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Samarinda dapat dinilai sebagai upaya kreatif. Upaya-upaya itu menghasilkan pengubahan dengan enam jenis upaya pengubahan.

Pengubahan kata sebagian kecilnya tidak hanya sekadar mengubah, menambah, atau menghilangkan fonem, melainkan juga mengubah makna dan menjauh dari makan ganja sebagai obat-obatan terlarang. Namun, sebagian kata-kata lainnya masih hanya sekadar mengubah, menambah, atau menghilangkan fonem saja dan kata hasil ubahan tidak bermakna. Kata-kata hasil ubahan bahkan cenderung masih bernuasa dan dapat dengan mudah diterka sebagai kata ganja.

Makanan ayam dan bebek ganja muncul di masyarakat. Penamaannya akan kembali ke masyarakat. Upaya kreatif pengusaha untuk mengubah adalah upaya positif hasil dari imbauan yang dikeluarkan pemerintah. Namun, pada akhirnya nama yang benar-benar baik untuk makanan yang sampai saat ini masih memiliki banyak nama pengubahan ini hanya ada di tangan masyarakat. Mungkin nanti akan ada kesepakatan bersama untuk menamai makanan yang memiliki keunikan dan cita rasa nikmat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, Kukuh Adi. 2018. "Gejala Bahasa dalam Pembentukan Kata pada Bahasa Gaul Grup Chat Line Remaja Perumahan Kartika Wanasari Indah Cibitung Bekasi". Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2012. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. [PDF].
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etam. (2022, Juli 21). "Nama Kuliner Ayam Ganja Resmi Dilarang Pemilik Resep Pertama: Dulu Ayam Sambal Mangga". Etam News. <https://etamnews.com/2022/07/21/nama-kuliner-ayam-ganja-resmi-dilarang-pemilik-resep-pertama-dulu-ayam-sambal-mangga/>
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi: Untuk ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Hendarto, Yohanes Mega. (2023, Maret 23). "Daging Sapi Terancam Hanya Dinikmati Kelas Atas". Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/03/22/daging-sapi-terancam-hanya-dinikmati-kelas-atas>
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majelis Ulama Indonesia. 2003. *Standarisasi Fatwa Halal, MUI Nomor 4 Tahun 2003*. [PDF].
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT BUmi Aksara.
- _____. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.

- Rukmorini, Regina. (2023, April 19). "Volume Pembelian Ayam Meningkatkan". Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/04/19/volume-pembelian-ayam-meningkat>
- Sekretariat Daerah Kota Samarinda. 2022. *Himbauan Sekretariat Daerah Kota Samarinda Nomor 44351/2215/ 100.17.* [PDF].
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan secara Linguistik.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.